ISSN : 2443-3624

Vol. III, No. 2, November 2017

JURNAL

Pendidikan Sejarah

Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP UNIDAYAN

ISSN : 2443-3624

JURNAL *Pendidikan Sejarah*

Vol. III, No. 2, November 2017

Tradisi *Laha'a Nu Oloo* pada Masyarakat Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan
Kabupaten Wakatobi
Hasaruddin & Marjoko

Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Prestasi Belajar IPS
Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Baubau
Amaluddin & Yandhi

Ritual *Pikulaliwua* pada Masyarakat Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton
Haeruddin

Makna - Nilai Syair *Bhatanda'a* pada Masyarakat Kaongkeongkea Kabupaten Buton
L. M. Nasrun Saafi

Kualitas Pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Negeri 1 Kadatua
Maskun Baitu & Jumiarni

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give* terhadap Hasil Belajar Siswa
Mata Pelajaran Sejarah Kelas VIII SMP Negeri 3 Baubau
Munawir Mansyur

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Nyanyian *Lakadhandio* dalam Pesta Adat *Ma'acia*
Desa Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan
Rustam Awat & Hardian

PENGELOLA REDAKSI

Pembina/Penasihat

Drs. Anwar, M.Pd

Pengarah

La Ode Supardi, S.Pd., M.Pd

Pimpinan Redaksi

Rustam Awat, S.S., M.Hum

Sekretaris Redaksi

Haeruddin, S.Pd., M.A.

Penyunting

Prof. Dr. Anwar Hafid, M.Pd

Hasaruddin, S.Pd., M.Hum

Sirkulasi

Amaluddin, S.Pd., M.Pd

Munawir Mansyur, S.Pd., M.Pd

Diterbitkan Oleh

Program Studi Pendidikan Sejarah

FKIP Unidayan Baubau

Alamat Redaksi

Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau

Telp./Faks. (0402) 28211138

E-mail: jurnal_pesefkipund@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pengelola Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Tradisi <i>Laha'a Nu Oloo</i> pada Masyarakat Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi <i>Oleh: Hasaruddin & Marjoko</i>	65
Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Baubau <i>Oleh: Amaluddin & Yandhi</i>	75
Ritual <i>Pikulaliwua</i> pada Masyarakat Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton <i>Oleh: Haeruddin</i>	84
Makna - Nilai Syair <i>Bhatanda'a</i> pada Masyarakat Kaongkeongkea Kabupaten Buton <i>Oleh: L. M. Nasrun Saafi</i>	91
Kualitas Pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Negeri 1 Kadatua <i>Oleh: Maskun Baitu & Jumiarni</i>	100
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Take And Give</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kelas VIII SMP Negeri 3 Baubau <i>Oleh: Munawir Mansyur</i>	108
Nilai-nilai yang Terkandung dalam Nyanyian <i>Lakadhandio</i> dalam Pesta Adat <i>Ma'acia</i> Desa Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan <i>Oleh: Rustam Awat & Hardian</i>	117

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM NYANYIAN LAKADHANDIO DALAM PESTA ADAT MA'ACIA DESA LAPANDEWA KECAMATAN LAPANDEWA KABUPATEN BUTON SELATAN

¹⁾Rustam Awat & ²⁾Hardian

¹⁾Dosen & ²⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang adanya nyanyian lakadhandio yang ditampilkan pada pesta adat Ma'acia, isi dan maksud nyanyian lakadhandio dan nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian lakadhandio dalam pesta ada ma'acia Desa Lapandewa, Buton Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang dinyanyikannya lakadhandio berawal dari kondisi manusia yang sudah mulai lupa diri dalam tanggung jawabnya sebagai manusia. Maka perlu adanya sebuah momen untuk menyampaikan kritikan dengan menggunakan sebuah nyanyian agar tidak terkesan menghakimi. Dari sinilah menjadi salah satu alasan nyanyian lakadhandio dimasukan dalam salah satu rangkaian pesta adat ma'acia Desa Lapandewa karena pesta adat ma'acia merupakan acara yang diadakan setiap tahun disaat merayakan hasil panen dan menghadapi musim menanam selanjutnya.

Maksud dari nyanyian lakadhandio adalah sebagai ajang penyampaian kritikan dan keluh kesah sebagai momen evaluasi diri masyarakat dengan berharap akan menjadi lebih baik pada masa yang akan datang sekaligus menjadi ajang silaturahmi masyarakat pendukungnya. Dengan demikian setiap pesta adat ma'acia dijadikan momen untuk menyampaikan segala keluh kesahnya lewat nyanyian dengan tujuan agar ditanggapi oleh tokoh adat dan masyarakat yang bersimpatik untuk ikut serta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi sang penyanyi lakadhandio.

Nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian lakadhandio adalah nilai moral yang disampaikan dalam bentuk curahan hati, nasihat dan sindiran. Nyanyian lakadhandio menggunakan bahasa Wolio sebagai bahasa Kesultanan Buton dan menggunakan bahasa-bahasa kiasan sebagai bentuk komunikasi namun mempunyai nilai-nilai moral berupa curahan hati, sindiran dan nasihat-nasihat didalamnya.

PENDAHULUAN

Nyanyian tradisional merupakan nyanyian yang lahir dan berkembang di daerah-daerah seluruh Indonesia. Hampir seluruh wilayah di Indonesia mempunyai nyanyian tradisional yang khas. Nyanyian tradisional ini adalah sebuah tradisi lisan dari suatu masyarakat yang diungkapkan melalui nyanyian atau tembang-tembang tradisional. Berfungsi rekreatif, yaitu mengusir kebosanan hidup sehari-hari maupun untuk menghindari kesukaran hidup sehingga dapat menjadi semacam pelipur lara. Tradisi lisan ini dikembangkan oleh masyarakat tertentu secara turun temurun sehingga kita masih temukan di zaman sekarang. Tradisi lisan ini mencakup kesusastraan lisan baik itu nyanyian musik, dongeng dan cerita rakyat.

Di Sulawesi Tenggara khususnya di daerah Buton Selatan memiliki budaya yang beraneka ragam baik bahasa maupun sukunya. Bahasa yang merupakan alat komunikasi yang paling efektif masyarakat sebelum mengenal tulisan. Sebelum mengenal tulisan dan sarana

komunikasi lainnya, komunikasi dan ekspresi secara lisan merupakan sarana paling efektif digunakan oleh orang-orang dahulu. Cerita-cerita lisan ataupun nyanyian-nyanyian yang selanjutnya dikenal dengan istilah tradisi lisan digunakan untuk mengungkapkan pikiran maupun perasaan masyarakat.

Tradisi lisan bukanlah hal baru bagi masyarakat di suatu daerah yang menjadi daerah pendukungnya. Maka dari itu setiap daerah yang memiliki tradisi lisan mesti menjaga dan melestarikan tradisi lisan ini agar tidak tertelan oleh arus perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi.

Tradisi lisan banyak ditemukan hampir di seluruh tanah air, termasuk di Desa Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Beberapa tradisi lisan yang dinyanyikan saat pesta adat *ma'acia* di Desa Lapandewa. *Ma'acia* berasal dari bahasa Cia-Cia yang artinya makan tidak, maksudnya adalah kegiatan makan saat itu hanya merupakan simbolitas dengan hanya menyentuh makanan tapi tidak memakannya, dengan membuka talam dan peserta kegiatan itu tidak menjadikan ajang makan namun hanya sebatas menyentuh makanannya sedikit. Beberapa nyanyian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lapandewa adalah nyanyian *lakadhandio*, *bhatanda'a*, dan nyanyian *badenda*.

Nyanyian *lakadhandio* merupakan nyanyian saat pesta adat satu tahun sekali yaitu pada setiap acara pesta kampung *ma'acia* masyarakat adat Lapandewa, Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Nyanyian *lakadhandio* ini dinyanyikan oleh masyarakat setempat yang dapat sering melantunkan nyanyian *lakadhandio*. Nyanyian ini dapat dinyanyikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan atau laki-laki sama laki-laki dan prosesnya disaat tokoh adat dan masyarakat peserta *ma'acia* membuka talam dan siap untuk menyentuh makanannya disitulah mulai dinyanyikan lagu *lakadhandio*. Nyanyian *lakadhandio* dijadikan alat komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan kepada seluruh masyarakat maupun pemimpin adat dan yang datang dari kesultanan ataupun tamu yang datang. Nyanyian *lakadhandio* menggunakan Bahasa Wolio karena zaman dahulu masih sangat dipengaruhi oleh bahasa kerajaan. Karena nyanyian *lakadhandio* hanya dinyanyikan setiap pesta kampung tahunan dan generasi muda sudah kurang mempelajari bahkan tidak mengetahui lagi makna yang terkandung di dalamnya karena menggunakan bahasa-bahasa yang butuh pengkajian yang mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi adanya nyanyian *lakadhandio* yang ditampilkan setiap acara pesta adat *ma'acia* di Desa Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan?
2. Apa makna dari nyanyian *lakadhandio* dalam acara pesta adat *ma'acia* di Desa Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan?
3. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam nyanyian *lakadhandio* pada masyarakat Desa Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan.

Dalam menganalisis kajian ini maka penulis menggunakan teori upacara adat seperti yang dikemukakan oleh (Koentjaraningrat, 1980:140) dan teori nyanyian rakyat (Danandjaja, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian *lakadhandio*, pada masyarakat Desa Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Ditinjau dari data atau sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan. Karena data diperoleh langsung dari lapangan, peneliti bertemu dengan informan untuk mengumpulkan dan memperoleh keseluruhan data yang diperlukan saat penelitian. Selain metode tersebut, dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam nyanyian rakyat tersebut.

Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung dan terarah untuk mendapatkan data valid yang diperoleh dari informan. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang mengetahui tentang nyanyian *lakadhandio* mulai dari ahli warisnya, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat dengan menggunakan alat perekam.
2. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan di lapangan/lokasi penelitian.
3. Dokumen, yaitu disamping melakukan penelitian, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui buku-buku, dokumen, majalah dan catatan peninggalan sejarah yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Tahapan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nyanyian rakyat *lakadhandio* akan dilakukan dengan cara berikut:

1. Transkrip rekaman data, yaitu memindahkan data dari rekaman ke dalam bentuk tulisan yang sebenarnya.
2. Penerjemahan data, pada tahap ini semua data langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Deskripsi, pada tahap ini penulis mendeskripsikan nyanyian *lakadhandio*.
4. Analisis, pada tahap ini semua data dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural, yaitu setiap nyanyian merupakan suatu kesatuan struktur yang bersifat konsisten secara otonom baik secara struktur maupun makna yang terkandung di dalamnya. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian *lakadhandio*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang adanya Nyanyian *Lakadhandio* di Desa Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

Nyanyian *Lakadhandio* merupakan salah satu bentuk tradisi nyanyian masyarakat Desa Lapandewa, yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Nyanyian *lakadhandio* ini tumbuh dan berkembang dari kalangan rakyat dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Desa Lapandewa. Kesenian nyanyian tradisional masyarakat Desa Lapandewa ini juga merupakan kesenian yang berasal dari warisan nenek moyang yang sampai saat ini diwariskan secara turun temurun.

Nyanyian ini merupakan salah satu rangkaian pesta adat *ma'acia* yang diselenggarakan setiap bulan oktober. Secara etimologis *ma'acia* berasal dari bahasa *cia-cia* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *ma'a* artinya makan dan *cia* yang artinya tidak, sedangkan secara terminologis *ma'acia* adalah kegiatan membawa talam yang berisikan makanan di *baruga* tapi makanan tersebut tidak dimakan.

Makanan tersebut hanya untuk dibacakan doa sebagai rasa syukur hasil panen dan berharap mendapatkan hasil tanaman yang lebih baik lagi dimasa menanam selanjutnya. Maksudnya adalah kegiatan membawa talam yang berisikan menu makanan dalam acara tersebut hanyalah untuk dibacakan doa syukuran hasil panen dan setelah itu talam dibuka sebagai simbol rasa syukur masyarakat dan acara makan-makan yang sesungguhnya setelah kegiatan pesta adat selesai disaat talam dikembalikan dirumah masing-masing. Namun itu berlangsung pada zaman dahulu dan tidak lagi seperti sekarang, karena acara makan-makan telah menjadi salah satu rangkaian acara pesta adat *ma'acia*. Ini disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia yang menganggap bahwa ketika makanan telah dibawa di *baruga* untuk didoakan maka setelah itu dijadikan ajang makan-makan. Tetapi perubahan tersebut menimbulkan perbedaan pandangan dikalangan masyarakat, ada yang sepakat dan ada yang tidak. Olehnya itu acara makan-makan di *baruga* setelah acara baca doa ada yang melakukannya dan kelompok yang tidak setuju menjadikannya sebagai simbol dengan menyentuh saja makannnya sebagaimana terdahulu.

Makanan yang disediakan di dalam talam kemudian dibawa ke *baruga* sebagai tempat acara *ma'acia* diselenggarakan, makanan tersebut hanya dibuka penutupnya kemudian makannya disentuh. Disitulah mulai dinyanyikan nyanyian *lakadhandio* kemudian dalam jangka waktu tertentu setelah nyanyian *lakadhandio* dinyanyikan talam tersebut ditutup kembali, dan setelah acara berakhir talam dikembalikan di rumah masing-masing untuk disantap bersama keluarga di rumah. Berbeda dengan sekarang ketika talam dibuka mulailah dinyanyikan lagu *lakadhandio* dan peserta *ma'acia* mulai makan dan setelah makan ditutuplah kembali talam tersebut dan menandakan acara makan telah selesai dan berakhir pula nyanyian *lakadhandio* yang dinyanyikan.

Nyanyian *lakadhandio* dinyanyikan dalam acara pesta adat *ma'acia* untuk menghadapi musim barat yang akan memasuki musim hujan sebagai tanda musim menanam selanjutnya sekaligus merayakan acara syukuran tanaman sebelumnya. Nyanyian ini ditampilkan dalam acara *ma'acia* satu tahun sekali, dengan dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan penyampaian curahan hati, sindiran maupun nasihat kepada jabatan yang diemban oleh tokoh adat maupun pihak kesultanan yang sempat hadir sekaligus ajang evaluasi pada diri setiap orang. Olehnya itu nyanyian *lakadhandio* disampaikan dihadapan seluruh masyarakat yang hadir dalam acara *ma'acia*.

Latar belakang dinyanyikannya *lakadhandio* adalah berawal dari kondisi perbuatan manusia dalam mengemban tanggungjawab pada dirinya sendiri yang kadang menjadi lupa diri dan adanya masyarakat yang ingin menyampaikan kegundahannya dihadapan masyarakat umum agar semua orang mendengarkan keluh kesahnya dan tokoh adat kemudian mengambil langkah penyelesaian maka dinyanyikanlah *lakadhandio* untuk mengingatkan setiap perbuatan manusia.

Nyanyian *lakadhandio* pada awalnya merupakan nyanyian yang disampaikan berdasarkan kondisi batin masyarakat sehingga disampaikanlah lewat sebuah nyanyian pada

saat pesta adat *ma'acia*. Dalam acara pesta adat tersebut dijadikan sebagai momen untuk menyampaikan unek-unek setiap orang. Namun itu hanya terjadi pada zaman dahulu, dan sekarang telah mengalami pergeseran karena nyanyian *lakadhandio* bukan lagi sebagai penyampaian unek-unek tetapi sudah menjadi suatu rangkaian formalitas dalam acara *ma'acia* yang telah ditetapkan lagunya setiap tahunnya.

Menurut informan bahwa nyanyian *lakadhandio* mulai ditetapkan sekitar tahun 1996 sehingga lagu yang dinyanyikan setiap tahun bukan lagi berdasarkan penyampaian kritikan dan sindiran yang akan disampaikan oleh masyarakat tetapi sindiran maupun kritikan dalam bentuk nyanyian itu diambil dari zaman dahulu yang kemudian menjadi pegangan masyarakat setelahnya. Ketetapan ini berlangsung secara otomatis dengan mengulang nyanyian yang pernah dinyanyi kan sebelumnya. Jadi nyanyian *lakadhandio* sekarang hasil dari nyanyian-nyanyian zaman dahulu yang sekarang hanya mengulangnya kembali.

2. Makna yang Terkandung dalam Nyanyian *Lakadhandio* pada Pesta Adat *Ma'acia*

Dalam penulisan makna yang terkandung dalam nyanyian *lakadhandio* penulis akan memulainya dengan membahas bait per bait dari nyanyian tersebut. Adapun maksud dari nyanyian tersebut sebagai berikut :

Kulagu-lagu kuudhangi ngkailusu
(kumennyanyi mengingat kesedihanku)
Kupikabhanti kaasi karoku siy
(kuberpantun kasihan diriku ini)

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio.*

Bait nyanyian di atas memiliki makna bahwa ada seseorang yang mengalami kesedihan karena sesuatu yang terjadi pada dirinya dan dia mencoba menyampaikan segala gundah lewat sebuah pantun agar didengar oleh orang banyak. Pantun tersebut memberikan pesan sindiran bahwa fungsi tokoh adat yang selalu memperhatikan rakyatnya namun perhatian itu belum merata sehingga masih ada yang belum diperhatikan yaitu orang-orang yang mengalami kesukaran hidup. Olehnya itu pesannya adalah selaku perangkat adat memperhatikanlah kondisi rakyatnya hingga tidak ditemukan lagi masyarakat yang mengalami kesukaran hidup begitupun rakyat sampaikanlah keluhanmu kepada perangkat adat dengan cara yang baik. Maka nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai moral.

Maputi bula tobheana kambalagi
(pada bulan purnama kupetik bunga kambalagi)
polagiaka poromu-romu ta siy
(pertemuan yang akan terlaksana)

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Bait tersebut menyampaikan sebuah pesan musyawarah bahwa dalam sebuah musyawarah harus mengambil sebuah keputusan yang terbaik dipertemuan yang akan datang. Bait ini nampaknya memberikan sebuah pesan evaluasi sebuah musyawarah harus mengambil keputusan yang terbaik. Menggunakan bahasa bulan purnama bermakna kiasan keindahan

pancaran cahaya dalam mengambil sebuah keputusan dalam sebuah musyawarah. Maka nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai moral.

Bholimo unde atalomanu bhiasa
(jangan sombong/bangga memenangkan ayam jago)
apakande akalana
(memasukan akalanya)

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Bait nyanyian di atas bermakna jangan berbangga diri disaat mampu memberikan pemahaman kepada orang yang lebih hebat dari kita. Nampaknya bait ini berisi tentang pesan bijak dalam sebuah perdebatan. Bahwa dalam sebuah perdebatan kita berupaya saling memberikan pemahaman satu sama yang lainnya, namun jangan menyombongkan diri disaat kita mampu memberikan pemahaman kepada orang yang di atas kita kepandaianya. Kata ayam jago dalam bait tersebut merupakan bahasa kiasan yang bermakna orang hebat. Nilai yang terkandung dalam bait tersebut adalah nilai moral.

Ku dhala bhangka yinda te parabhosena
(kubawa kapal tanpa kemudi)
Ku dhala tana yinda kumatau dhala
(kujalan di tanah tidak tahu jalan)

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Dalam bait di atas bermakna sebuah kebingungan yang sangat besar sehingga ia kehilangan arah dalam melihat kehidupan ini sehingga ia membutuhkan sebuah bimbingan, pandangan atau saran orang yang berilmu untuk mengarahkannya ke jalan yang benar dalam menjalani kehidupan. Jadi nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai moral.

Kau maoge tumbu yi bhiwina tawo
(kayu besar tumbuh di pinggir pantai)
yapaimo bhangka molalo
(dimana perahu yang lewat)

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Bait di atas memiliki makna orang yang punya jabatan menanti seseorang yang tidak kunjung datang yang padahal telah ada kesepakatan sebelumnya. Penantian tersebut terus dilakukan pada akhirnya yang dinanti tersebut datang juga. Nyanyian tersebut sekedar pemberitahuan bahwa telah dilakukan sebuah penantian panjang menunggu kedatangan tamu tersebut. Nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai moral bahwa tepati janji yang telah disepakati agar orang tidak menunggu-menunggu.

Kaluku gadhi tumbu yinuncana karo
(kelapa gading tumbuh di dalam hati)
akupasia ana-ana yi bhanua
(dikupas anak-anak dirumah)

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Bait tersebut memiliki pesan ajakan kepada orang tua yang punya ilmu untuk mengajarkannya kepada anak-anaknya di rumah begitupun kepada anak-anak untuk mendalami ilmu yang dimiliki oleh orang tuannya. Olehnya itu bait tersebut mengandung nilai moral.

Pikaogeme waotibhe kokiako
(besarkan anak perempuan)
Sambali tobhe sawetana andalaoge
(sebelahnya memetik sebelahnya lagi samudra)

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Bait tersebut memberikan pesan kepada orang tua yang memiliki anak perempuan untuk menjaganya untuk tidak sembarang orang menikahnya agar tidak tenggelam dalam kerusakan. Bait tersebut mengandung nilai moral.

Bhaabhaana kamekona gula
(awal mulanya manisnya gula)
samangengena simbao parialao
(lama-lama seperti pahit buah paria)

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Bait tersebut memiliki maksud awalnya kata-katanya manis dengan janji yang akhirnya tidak terbukti dan menjadi pahit rasanya. Bait ini memiliki pesan tentang sebuah janji yang tidak ditepati. Nyanyian dalam bait tersebut menyindir siapa saja yang memberikan janji-janji manis kepada orang lain namun janji tersebut tidak ditepati sehingga menimbulkan kekecewaan dan dapat merusak silaturahmi. Di atas menggunakan kata “pahit buah paria” maksudnya adalah perasaan sakit hati/kekecewaan. Olehnya itu bait tersebut mengandung nilai moral.

Malanga mpu kabumbuna warope
(sangat tinggi gunung warope)
Maridho mpu dheteno wanculepani
(sangat jauh daratan wanculepani)

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Bait tersebut memiliki makna bahwa terlalu tinggi cita-cita sehingga sangat jauh untuk bisa diraih. Terlalu tinggi kita berencana sehingga kita kesulitan untuk merainya. Bait ini memberikan kita pesan bahwa lakukanlah sesuatu yang dapat kita lakukan dan jangan mencoba melakukan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Bait tersebut mengandung nilai moral.

Ajara bula apolimbamo yisambali
(kuda putih sudah menyebrang di luar)
Nopitongkumo sagala rumpuno padha
(sudah memakan rumput alang-alang)

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Bait tersebut mengandung makna sindiran kepada tokoh adat yang telah keluar dari kelompoknya dan mengambil hak orang lain dan bertindak sewenang-wenang kepada orang dibawahnya ibaratnya orang hebat sudah keluar dari kelompoknya dan memakan/merampas hak orang lain. Bait tersebut memberikan sebuah pesan bahwa ketika kita menjadi seorang pembesar janganlah kita memperlakukan rakyat sewenang-wenang, olehnya itu bait tersebut mengandung nilai moral.

*Kaasi mini tapominci atolando
(kasian kita berseberangan gunung)
Tapolambokoa gorimpo te manu-manu
(ingin kukirimkan sesuatu tapi saya bukanlah burung)*

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Bait tersebut memiliki maksud sebuah kerinduan yang mendalam yang dialami seseorang kepada pasangan hidupnya yang sedang merantau ingin menyampaikan sebuah kerinduannya namun ia berada disuatu tempat yang sangat jauh. Maksudnya pesan yang ingin disampaikan adalah tetap menjaga sebuah hubungan walaupun dipisahkan oleh jarak, olehnya itu pesan yang terkandung didalamnya adalah nilai moral.

*Bhaleno loka apotala rua bhale
(daunnya pisang berdekatan dua daun)
Somp sa bhale kaasimo sa bhalena
(mau ambil satu daun kasian daun satunya)*

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Bait ini berisi sebuah kebingungan orang tua yang akan menikahkan salah satu anak gadisnya. Ada dua gadis yang bersaudara dalam sebuah rumah ada yang ingin melamar salah satu gadis di rumah itu namun orang tua tersebut merasa kasihan dengan gadis satunya. Bait ini dinyanyikan untuk memberikan sinyal kepada orang lain bahwa ia masih memiliki satu gadis yang boleh dilamar agar salah satunya tidak ada yang merasa diabaikan. Ini bentuk kasih sayang orang tua kepada anak gadisnya yang tidak ingin dibeda-bedakan dalam hal jodoh. Pesan-pesan didalam bait tersebut mengandung nilai moral.

*Kaasi ka:ampeampe yaku siy
(kasian aku yang kehilangan arah)
kumana bhangka yindamo te labusana
(perahu yang tidak menemukan tempat berlabuh)*

*Lakadhandio...dhandio...la...kadhandio...ladhadimana...
dhimana...lakadhandio*

Bait ini memiliki maksud sebuah kegalauan seorang yang belum berpasangan dan ia kebingungan entah kemana dan kepada siapa hatinya berlabuh. Bait ini dinyanyikan sebagai sebuah keluh kesah yang meminta untuk dicarikan jodohnya karena pencariannya masih dilanda kebingungan, dengan nyanyian ini sang penyanyi meminta sebuah masukan dan saran

dalam hal jodoh. Pesan yang ingin disampaikan dalam bait tersebut adalah dalam mencari mencari jodoh tidak sembarang kita menentukan sikap tapi membutuhkan bimbingan dan saran dari orang lain agar kita mendapatkan yang terbaik. Maka nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai moral.

3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Nyanyian *Lakadhandio* pada Pesta Adat *Ma'ucia*

Berdasarkan penafsiran nyanyian *lakadhandio* terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian *lakadhandio* secara keseluruhan memberikan pesan-pesan moral berupa curahan hati, sindiran, dan nasihat.

a. *Curahan Hati*

Bait-bait nyanyian *lakadhandio* yang memiliki pesan-pesan moral yang berupa curahan hati akan dijabarkan sebagai berikut:

Ku dhala bhangka yinda te parabhosena
(kubawa kapal tanpa kemudi)

Ku dhala tana yinda kumatau dhala
(kujalan ditanah tidak tahu jalan)

Kaasi mini tapominci atolando
(kasian kita berseberangan gunung)
Tapolambokoa gorimpo te manu-manu
(ingin kukirimkan sesuatu tapi saya bukanlah burung)

Kaasi ka:ampeampe yaku siy
(kasian aku yang kehilangan arah)
kumana bhangka yindamo te labusana
(perahu yang tidak menemukan tempat berlabuh)

Bait pertama menjelaskan sebuah isi hati seseorang yang sedang kebingungan membutuhkan suatu arahan dalam menapaki jalan hidup ini. Seolah memberikan pesan bahwa sampaikanlah keluhan tentang diri ketika kita tidak tahu arah kehidupan dengan harapan mendapatkan sang pencerah. Pada bait kedua menjelaskan akan sebuah kerinduan yang mendalam yang menimpa seseorang namun karena jarak yang jauh bagaimana ingin menyampaikan rasa rindunya. Sedangkan bait ketiga menjelaskan sebuah kegundahan yang tidak tahu tempat dimana ia harus labuhkan cintanya. Seseorang yang masih kebingungan perihal jodohnya yang belum ia temukan.

b. *Sindiran*

Bait-bait nyanyian *lakadhandio* yang memiliki pesan moral berupa sindiran akan dijabarkan sebagai berikut:

Kulagu-lagu kuudhangi ngkailusu
(kubernyanyi mengingat kesedihanku)
Kupikabhanti kaasi karoku siy
(kuberpantun kasihan diriku ini)

Kau maoge tumbu yi bhiwina tawo
(kayu besar tumbuh dipinggir pantai)

Piolusana yapaimo bhangka molalo
(dimana perahu yang lewat)

Bhaabhaana kamekona gola
(awal mulanya manisnya gula)
samangengena simbao parialao
(lama-lama seperti pahit buah paria).

Malanga mpu kabumbuna warope
(tingginya gunung warope)
Maridho mpu dheteno wanculepani.
(jauhnya daratan wanculepani).

Bait pertama sebuah kegundahan yang menimpa seseorang yang tidak mendapatkan haknya di mata adat. Nyanyian berupa sindiran ini ia tunjukan kepada perangkat adat yang tidak memberikan haknya. Pesannya adalah sebagai pembesar jangan mengabaikan hak orang lain dalam segala hal. Bait kedua menjelaskan tentang pembesar adat yang menunggu seseorang yang sudah ada janji sebelumnya. Namun, yang tunggu-tunggu tidak kunjung datang. Pesannya adalah jangan membuat janji sehingga membuat orang lain menunggu dan mengharapkan kehadiranmu. Pada bait ketiga adalah memberikan janji-janji manis pada akhirnya tidak ditepati. Pesannya adalah tepatilah janji-janji yang diucapkan agar tidak membuat orang lain kecewa. Bait keempat memiliki maksud tingginya cita-cita namun jauh dari pencapaiannya. Pesannya bahwa jangan bercita-cita dengan sesuatu yang sangat jauh dari pencapaiannya, maka lakukanlah sesuatu yang bisa kita lakukan.

c. Nasihat

Bait-bait nyanyian *lakadhandio* yang memiliki pesan moral berupa nasihat akan dijabarkan sebagai berikut:

Maputi bula tobheana kambalagi
(pada bulan purnama kupetik bunga kambalagi)
polagiaka poromu-romu ta siy
(pertemuan yang akan terlaksana)

Bholimo unde atalomanu bhiasa
(jangan sombong/bangga memenangkan ayam jago)
apakande akalana
(memasukan akalanya)

Pikaogeme waotibhe kokiako
(jaga sampai besar anak perempuan)
Sambali tobhe sawetana andalaoge
(sebelahnya memetik sebelahnya lagi samudra)

Kaluku gadhi tumbu yinuncana karo
(kelapa gading tumbuh didalam hati)
akupasia ana-ana yi bhanua
(dikupas anak-anak dirumah)

Ajara bula apolimbamo yisambali
(kuda putih sudah menyeberang di luar)
Nopitongkumo sagala rumpuno padha
(sudah memakan semua rumput alang-alang)

Bhaleno loka apotala rua bhale
(daun pisang berdekatan dua daun)
Sompi sa bhale kaasimo sabhalena
(mau ambil satu kasian daun satunya)

Bait pertama memberikan sebuah nasihat bahwa apabila dalam suatu musyawarah lakukanlah yang terbaik dan ambillah keputusan terbaik. Bait kedua nasihatnya tidak boleh sombong atau berbangga diri ketika telah memiliki pengetahuan banyak apalagi telah mampu memberikan pemahaman kepada orang lain. Bait ketiga memberikan pesan kepada orang tua untuk menjaga anak perempuannya jangan sampai mendapatkan laki-laki yang menghanyutkan. Bait keempat memberikan pesan bahwa ilmunya orang tua harus benar-benar diturunkan dan dikaji oleh anak-anak dalam rumah. Bait kelima memberikan pesan kepada pendengar berupa nasihat bahwa apabila telah menjadi seorang yang berpangkat tinggi jangan haus kekuasaan apalagi sampai mengambil hak orang lain. Sedangkan bait keenam memberikan pesan bahwa berlaku adil kepada anak perempuan dalam hal jodoh karena hati wanita sangat sensitif, jangan sampai satu yang dinikahkan akan membuat yang satunya berkecil hati.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang dinyanyikannya nyanyian *lakadhandio* berawal dari kondisi perbuatan manusia dalam mengemban tanggungjawab pada dirinya sendiri yang kadang menjadi lupa diri dan adanya masyarakat yang ingin menyampaikan kegundahannya di hadapan masyarakat umum agar semua orang mendengarkan keluh kesahnya dan tokoh adat kemudian mengambil langkah penyelesaian, maka dinyanyikanlah *lakadhandio* untuk mengingatkan setiap perbuatan manusia;
2. Isi dan maksud nyanyian *lakadhandio* pada dasarnya menggunakan bahasa Wolio yang disampaikan menggunakan bahasa-bahasa sindiran yang berisikan nasihat dan curhatan setiap pribadi yang ingin menyampaikan kegundahannya lewat nyanyian yang disampaikan di depan publik agar menjadi sebuah evaluasi dan menggugah kepedulian setiap pendengarnya;
3. Nilai yang terkandung dalam nyanyian *lakadhandio* pada masyarakat Desa Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nyanyian *lakadhandio* ditinjau dari segi maknanya mengandung banyak makna. Diantaranya makna berupa nasihat, sindiran dan curhatan diri kepada manusia dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan mengandung nilai moral untuk mendidik manusia dari sifat yang baik dan buruk.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah untuk melakukan penanganan serius terhadap pengembangan nyanyian tradisional daerah guna menghindari pengikisan oleh waktu;
2. Kepada para tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Desa Lapandewa agar tetap dan senantiasa menjaga dan melestarikan budaya lisan nyanyian *lakadhandio* pada saat pesta adat *ma'acia* setiap tahunnya;
3. Juga kepada masyarakat Desa Lapandewa khususnya generasi muda agar tetap menjaga tradisi yang dimilikinya disaat zaman modern ini, sehingga anak cucu dapat mengingat dan menghargai leluhur yang telah menghantarkan masyarakat Lapandewa dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarata: Pustaka Utama Grafiti.
- Haji, Muhasni. 2015. *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Syair Bhatanda'a Masyarakat Kaongkeongkea*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1982. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Pres.
- _____. 1986. *Ritual Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- La Endi. 2014. *Nyanyian Wande-Wande pada Masyarakat Lipu-Katobengke*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soemardjan, Selo dan Solaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: UI Press.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- W., Supartono. 2014. *Ilmu Budaya Dasar*. Edisi Revisi. Bojongkerta: Ghalia Indonesia.